

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran KFC Indonesia sebagai perusahaan multinasional dalam mengurangi limbah plastik diwujudkan melalui mekanisme implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang terintegrasi ke dalam strategi operasional perusahaan. Mekanisme tersebut dilakukan melalui penyusunan kebijakan internal berupa penerapan sistem no straw by default, kampanye perubahan perilaku konsumen, pengurangan penggunaan kantong plastik, penyediaan alternatif sedotan reusable, serta kolaborasi dengan Divers Clean Action dalam kegiatan edukasi publik dan aksi lingkungan. Dengan demikian, peran KFC Indonesia tidak hanya ditunjukkan melalui capaian pengurangan penggunaan sedotan plastik, tetapi juga melalui strategi perusahaan dalam mengintegrasikan agenda keberlanjutan ke dalam aktivitas bisnis sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan.

Program #NoStrawMovement memiliki keterkaitan dengan upaya pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Target 12.5 mengenai pengurangan timbulan sampah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali. Keterkaitan tersebut terlihat terutama pada dimensi *prevention* sebagai hierarki tertinggi dalam pengelolaan sampah. Melalui kebijakan tidak menyediakan sedotan plastik secara otomatis, KFC Indonesia secara langsung mengurangi potensi timbulan sampah sejak dari sumbernya. Selain itu, program ini juga mendorong dimensi *reduction* melalui perubahan perilaku konsumen yang dibangun melalui edukasi dan kampanye media sosial, serta mendukung dimensi *reuse* melalui penyediaan alternatif sedotan *stainless steel* yang dapat digunakan kembali. Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pengelolaan sampah setelah terbentuk, tetapi juga pada upaya mengurangi timbulan sampah sejak tahap konsumsi awal.

Selain berkontribusi terhadap SDGs Target 12.5, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi program #NoStrawMovement mencerminkan penerapan SDGs Goal 17 (*Partnership for the Goals*) melalui kolaborasi antara KFC Indonesia dengan Divers Clean Action, pemerintah, serta masyarakat dalam pelaksanaan berbagai kegiatan lingkungan dan edukasi publik. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai aktor negara, tetapi juga memerlukan keterlibatan perusahaan multinasional sebagai aktor non-negara yang mampu menyediakan sumber daya, inovasi, dan pengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan implementasi program tidak hanya ditentukan oleh kebijakan internal perusahaan, tetapi juga oleh sinergi lintas sektor yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Kendati demikian, perlu dibedakan secara tegas antara dua jenis klaim yang kerap tercampur dalam diskursus CSR dan keberlanjutan korporasi, yaitu klaim bahwa program ini berkontribusi terhadap upaya pencapaian SDGs Target 12.5 dan klaim bahwa program ini secara langsung memengaruhi indikator resmi SDGs Target 12.5. Penelitian ini hanya dapat memvalidasi klaim yang pertama. Kontribusi KFC Indonesia melalui #NoStrawMovement nyata dalam dimensi operasional maupun perubahan perilaku, namun belum dapat dikuantifikasi menggunakan indikator resmi SDGs 12.5.1 karena keterbatasan data nasional mengenai timbulan sampah plastik berdasarkan sumber sektoral. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan kontribusi KFC Indonesia sebagai bentuk dukungan terhadap pencapaian target pembangunan berkelanjutan, bukan sebagai faktor tunggal yang menentukan capaian indikator SDGs secara nasional.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa KFC Indonesia memiliki posisi penting sebagai pelopor dalam industri restoran cepat saji nasional dalam pengurangan plastik sekali pakai. Ketika program #NoStrawMovement diluncurkan pada Mei 2017, belum terdapat regulasi

nasional yang secara khusus mengatur pembatasan penggunaan sedotan plastik di sektor restoran cepat saji. Langkah proaktif tersebut kemudian menciptakan demonstration effect yang mendorong perusahaan lain dalam industri makanan dan minuman untuk mulai menerapkan kebijakan serupa. Dalam konteks ini, KFC Indonesia tidak hanya berkontribusi melalui pengurangan penggunaan sedotan plastik secara langsung, tetapi juga melalui pembentukan norma baru mengenai konsumsi plastik sekali pakai di masyarakat dan industri restoran cepat saji Indonesia.

Sebagai bagian dari jaringan Yum! Brands, KFC Indonesia memperlihatkan karakteristik sebagai *Multinational Corporation* (MNC) yang mampu mentransfer standar keberlanjutan global ke tingkat lokal melalui implementasi CSR. Komitmen global Yum! Brands terhadap pengurangan plastik dan keberlanjutan kemasan menjadi landasan bagi KFC Indonesia dalam mengembangkan program #NoStrawMovement sesuai dengan kondisi di Indonesia. Dalam perspektif CSR Pyramid Archie B. Carroll, program tersebut mencerminkan pelaksanaan *ethical responsibility* dan *philanthropic responsibility* karena dilakukan sebelum adanya kewajiban hukum yang secara khusus mengatur pembatasan penggunaan sedotan plastik sekali pakai. Dengan demikian, implementasi #NoStrawMovement menunjukkan bahwa perusahaan multinasional dapat menjalankan perannya sebagai aktor non-negara melalui integrasi kepentingan bisnis, tanggung jawab sosial, dan kontribusi terhadap agenda pembangunan berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi program #NoStrawMovement masih memiliki sejumlah keterbatasan. Fokus utama program yang masih bertumpu pada pengurangan penggunaan sedotan plastik menyebabkan cakupannya belum mampu menjawab kompleksitas persoalan sampah plastik dari industri makanan dan minuman secara keseluruhan, yang juga melibatkan kemasan plastik lainnya. Selain itu, keterbatasan transparansi data serta belum adanya verifikasi independen mengenai capaian pengurangan sampah menjadi tantangan dalam mengukur efektivitas program secara lebih

komprehensif. Oleh karena itu, pengembangan program melalui perluasan cakupan pengurangan plastik sekali pakai, penguatan transparansi pelaporan, serta peningkatan kolaborasi dengan pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan menjadi langkah penting agar kontribusi KFC Indonesia terhadap pengurangan sampah plastik nasional dan pencapaian SDGs dapat berlangsung secara lebih optimal.

6.2 Saran

1. Saran Praktis

Penulis berpandangan bahwa meskipun program #NoStrawMovement telah menunjukkan kontribusi yang cukup signifikan dalam pengurangan sampah plastik sekali pakai di Indonesia, program ini masih memiliki keterbatasan karena fokus utamanya masih bertumpu pada pengurangan sedotan plastik. Oleh karena itu, penulis berharap agar KFC Indonesia dapat terus memperkuat dan memperluas implementasi program keberlanjutannya secara lebih konsisten di seluruh gerai, termasuk melalui peningkatan edukasi kepada konsumen mengenai pentingnya pengurangan plastik sekali pakai dan penggunaan alternatif reusable. Selain itu, perusahaan juga diharapkan dapat meningkatkan transparansi data terkait capaian pengurangan penggunaan sedotan plastik termasuk melalui mekanisme audit atau verifikasi independen agar dampak program dapat diukur secara lebih jelas dan objektif. Di sisi lain, pemerintah juga diharapkan mampu memperkuat regulasi dan dukungan terhadap inisiatif pengurangan plastik sekali pakai di sektor industri makanan dan minuman sehingga kolaborasi antara sektor swasta dan pemerintah dapat berjalan lebih optimal dalam mendukung pencapaian SDGs Target 12.5 di Indonesia.

2. Saran Teoritis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara lebih objektif besaran pengurangan timbulan sampah plastik yang dihasilkan program #NoStrawMovement sehingga kontribusinya terhadap

pencapaian indikator SDGs 12.5.1 dapat dianalisis secara lebih empiris dan terukur. Selain itu, penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji program serupa secara longitudinal, khususnya dengan memetakan perkembangan implementasi per tahun dalam rentang 2020–2025, guna mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai konsistensi dan trajektori dampak program dalam jangka menengah.